

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Cara penerapan matematika dalam kehidupan yaitu menghubungkan antara konsep (abstrak) yang telah dimiliki dengan keterampilan menggunakan untuk menyelesaikan berbagai bentuk permasalahan yang dihadapi.

Pentingnya matematika bagi kehidupan mengisyaratkan matematika perlu diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Matematika mulai diajarkan kepada anak sekolah dasar dengan tujuan anak bisa memahami dengan baik setiap konsep matematika. Anak harus mulai memahami konsep matematika sejak berada di sekolah dasar karena konsep dalam matematika saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga pemahaman yang salah terhadap suatu konsep ketika anak berada di sekolah dasar akan berakibat pada kesalahan pemahaman terhadap konsep-konsep selanjutnya ketika anak berada di tingkatan sekolah yang lebih tinggi.

Dengan memahami konsep matematika, dapat membantu anak menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Masalah yang anak akan hadapi dalam lingkungan masyarakat yaitu masalah yang tidak berbentuk suatu paket matematika. Masalah biasanya berupa kata-kata atau peristiwa yang penyelesaiannya membutuhkan kemampuan untuk menterjemahkan ke dalam model matematika yang sesuai. Kemampuan ini perlu diberikan kepada anak tidak berbentuk suatu paket model matematika. Masalah biasanya berupa kata-kata atau peristiwa yang penyelesaiannya membutuhkan kemampuan untuk menterjemahkan kedalam model matematika yang sesuai.

Kemampuan yang perlu diberikan kepada siswa di sekolah melalui pembelajaran pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (dalam Ifanali, 2014) bahwa peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan penyelesaian dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Dengan demikian siswa diharapkan mampu memecahkan setiap masalah dalam hal ini dalam bentuk soal cerita dengan menerapkan keterampilan memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan penyelesaian dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Dengan mengajarkan pemecahan masalah siswa diharapkan dapat menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Namun kenyataan di lapangan berbeda dengan apa yang diharapkan. Dalam mengajarkan matematika soal cerita pecahan di SDN 6 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango masih banyak kesulitan yang dialami siswa. Saat memahami soal, siswa kesulitan menentukan yang diketahui dan ditanyakan. Siswa juga kesulitan dalam menentukan operasi hitung yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal cerita. Faktor lupa atau penguasaan materi yang kurang, membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengoperasikan pecahan. Ketika hasil penyelesaian soal cerita telah diperoleh, siswa cenderung tidak memeriksa kembali jawaban yang didapatkan sehingga hasil tersebut tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam soal cerita.

Berdasarkan uraian tersebut maka peran guru sangat dibutuhkan dalam merancang pembelajaran. Pembelajaran matematika khususnya soal cerita bentuk pecahan membutuhkan pendekatan khusus dalam penyelesaiannya. Hal ini mengingat bentuk soal cerita masih berupa kata-kata yang sulit untuk dimengerti oleh siswa sesuai dengan permasalahan yang ada di SDN 6 Tilongkabila. Maka dalam membelajarkan soal cerita pecahan bentuk pengurangan dibutuhkan pendekatan yang

sesuai yaitu pendekatan pemecahan masalah. Siswa dibimbing untuk melakukan berbagai langkah pemecahan masalah. Ada empat langkah umum dalam pemecahan masalah yang ditawarkan oleh Polya (dalam Aisyah 2007:10) yakni memahami masalah, membuat rencana untuk menyelesaikan masalah, melaksanakan rencana yang dibuat, dan memeriksa ulang jawaban yang diperoleh. Model Polya tersebut menyediakan kerangka kerja yang tersusun rapi sehingga dapat membantu siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diformulasikan dengan judul **“Deskripsi Penerapan Teori Belajar Polya dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Bentuk Pengurangan di Kelas V SDN 6 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Siswa sulit memahami soal cerita pecahan disebabkan kesulitan siswa menentukan unsur yang diketahui dan ditanyakan.
2. Siswa sulit merencanakan penyelesaian disebabkan kesulitan siswa menentukan operasi hitung yang akan digunakan.
3. Siswa sulit melaksanakan penyelesaian soal cerita disebabkan kurangnya keterampilan siswa dalam mengoperasikan pecahan.
4. Siswa tidak memeriksa ulang jawaban yang diperoleh setelah melakukan penyelesaian soal cerita.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi penerapan teori belajar Polya dalam menyelesaikan soal cerita pecahan bentuk pengurangan pada siswa kelas V SDN 6 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan teori belajar Polya dalam menyelesaikan soal cerita pecahan bentuk pengurangan pada siswa kelas V SDN 6 Tilongkabila.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pecahan bentuk pengurangan.
2. Guru, sebagai masukan informasi dalam pembelajaran matematika khususnya kelas V, dalam menyelesaikan soal cerita pecahan bentuk pengurangan.
3. Sekolah, untuk peningkatan mutu sekolah yakni peningkatan kualitas belajar mengajar.
4. Peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan pembelajaran matematika dengan baik.